

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Perempuan*, Refika Aditama, Bandung.
- Abineno, J.L.Ch., 1999, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Arifin, B. & Rani, A, 2000, *Prinsip Prinsip Analisis Wacana*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Assegaf, Dja far, 1991, *Jurnalistik Masa Kini*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mukhothib MD (ed), 1998, *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*, PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Badudu, J.S., Sutan Mohammad Zain, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Bagong .S, dkk, 2000, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-anak Jatim*, Lutfansah Mediatama, Surabaya.
- Basuki, Haryono, 1983, *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Fakultas Publisistik – Universitas Moestopo, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta.
- Effendy, Onong, Uchana, 2002, *Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Eriyanto, 2006, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta.

- Fakih, Mansour, 2010, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hoeta, Soehoet, AM, 2003, *Dasar- Dasar Jurnalistik*, IISIP, Jakarta.
- Juyoto, Djudjuk, 1985, *Jurnalistik Praktis Sarana Penggerak Lapangan Kerja Raksasa*, CV. Nurcahaya, Yogyakarta.
- Komala, Soemirat, dan Karlinah, Siti., 1999, *Komunikasi Massa*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 2007, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama, 2007, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Lukmantoro, Triyono, 2004, *Ritual Hari Raya Agama; Konsumsi Massa dan Khotbah Industri Budaya*. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1 No. 1 - Juni/2004, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJ, Yogyakarta.
- McQuail, Denis, (ed), 2004, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, SAGE Publications Ltd, London.
- Moleong, Lexy J., 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Cetakan Kedelapan, Bandung.
- Murniati, A. Nunuk P., 2004, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Cetakan Pertama), Yayasan IndonesiaTera (Anggota IKAPI) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Magelang.
- Oetama, Jacob. 1989. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta LP3ES

- Pateda, Dr. Mansoer, 1994, *Linguistik (Sebuah Pengantar)*, Angkasa, Bandung.
- R. Stubbs (eds), 2001, *Democracy, Human Rights, and Civil Society in Southeast Asia*, Joint Centre for Asia Pacific Studies, Toronto.
- Romli, Asep, Syamsul, 2003, *Jurnalistik Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Semaoen, 2000. *Penuntun Kaum Buruh*, Penerbit Jendela, Yogyakarta
- Suhandang, Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik*, Nuansa, Bandung.
- Tebbel, John., 2003, *Karier Jurnalistik*, Cetakan ketiga, Terjemahan, Dahara Prize, Semarang.
- Wood, Julia T., 2005, *Gendered Lives: communication, gender & culture*, Wadsworth Engage Learning, Amerika
- Yosef, Jani, 2009, *To Be Journalist*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

LAMPIRAN

1. Berita “Remaja 17 Tahun Cabuli Bocah SD”
edisi 9 September 2016

► PERBUATAN ASUSILA

Remaja 17 Tahun Cabuli Bocah SD

BENDOSARI—Seorang siswi sekolah dasar (SD) di Kecamatan Bendosari menjadi korban pencabulan oleh remaja berusia 17 tahun. Pelaku yang berinisial Bw saat ini ditahan di Mapolres Sukoharjo.

Peristiwa pencabulan itu terjadi pada Minggu (4/9) sekitar pukul 10.00 WIB dan dilaporkan ke Polsek Bendosari pada Kamis (8/9) dini hari. Awalnya, korban yang berinisial Dp, 7, sempat menolak menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada orang tuanya.

Kasatreskrim Polres Sukoharjo, AKP Dwi Haryadi, mewakili Kapolres Sukoharjo, AKBP Ruminio Ardano, mengatakan orang tua Dp awalnya mencurigai kegelisahan anak mereka. “Korban merasa sakit saat buang air kecil. Orang tua bertanya kenapa. Awalnya korban tidak mau berterus terang tetapi setelah dilakukan pendekatan, korban mengaku disetubuhi. Korban mengaku pada Rabu [7/9] malam dan orang tuanya korban langsung melapor ke polisi pada Kamis dini hari,” jelas dia saat ditemui *Espos* di kantornya seusai menghadiri kegiatan pelatihan jurnalistik di Ruang Panjura Mapolres Sukoharjo, Kamis.

Kasatreskrim menjelaskan ayah Dp, Sg, 46, melapor ke Polsek Bendosari pada Kamis sekitar pukul 01.00 WIB tetapi dialihkan ke Polres karena di polsek tidak ada unit Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA).

“Hasil pemeriksaan awal peristiwa dugaan pencabulan dilakukan pada Minggu sekitar pukul 10.00 WIB. Peristiwanya di rumah pelaku saat korban bermain di halaman rumah. Korban dan pelaku bertetangga. Waktu itu pelaku memanggil dan mengajak korban ke dalam kamar kemudian melepas celana dan terjadi perbuatan persetubuhan,”

jelas Kasatreskrim.

Kasatreskrim mengatakan visum terhadap Dp telah dilakukan untuk menambah alat bukti. Selain itu, penyidik juga akan memeriksakan Bw ke dokter kejiwaan. “Pemeriksaan kejiwaan dibutuhkan karena fisik pelaku mencurigakan. Tingkah laku dan cara bicara pelaku tidak seperti orang normal sehingga penyidik memutuskan untuk memeriksakan dia ke dokter kejiwaan. Hari ini [Kamis] pelaku menjalani pemeriksaan kejiwaan.”

Gambar Porno

Penyidik juga menemukan gambar dan video porno di *handphone* milik Bw. Kasatreskrim menduga tabiat pelaku terpengaruh gambar porno itu. Pelaku terancam hukuman penjara lima tahun dan maksimal 15 tahun.

“Pelaku dijerat Pasal 81 ayat (2) juncto Pasal 82 UU No. 23/2002 yang telah diubah dengan UU No. 35/2014 yang telah diubah dengan Perppu No. 1/2016 tentang Perlindungan Anak. Kasus ini ditangani Unit Perempuan dan Perlindungan Anak [PPA] Reskrim Polres Sukoharjo,” katanya.

Sementara itu, Kapolres di hadapan peserta pelatihan jurnalistik di Ruang Panjura Mapolres Sukoharjo, Kamis, meminta anggotanya responsif terhadap setiap peristiwa kriminalitas maupun tugas-tugas kepolisian.

“Bidang kehumasan secepatnya membuat berita penyeimbang yang muncul di media sosial sehingga berimbang. Seperti informasi tentang perkosaan anak di bawah umur di Bendosari. Setelah muncul pemberitaan di media sosial tentang perkosaan, pegawai humas segera membuat berita penyeimbang bahwa polisi sudah menangkap pelaku sehingga masyarakat menjadi tenang,” kata dia.

2. Berita “Siswi SMP Jadi Korban Pencabulan Teman Facebook”
edisi 13 September 2016

► **PERBUATAN ASUSILA**

Siswi SMP Jadi Korban Pencabulan Teman Facebook

BENDOSARI—Seorang siswi kelas VIII salah satu SMP di Sukoharjo dibawa kabur dan menjadi korban pencabulan seorang lelaki yang dikenalnya lewat Facebook. Dk, 14, asal Bendosari, dibawa lari pemuda asal Kaliwungu, Kabupaten Semarang, BS, 19.

BS, seorang pengangguran, ditangkap pada 31 Agustus dan ditahan di Mapolres Sukoharjo. BS didakwa dengan Pasal 332 KUHP karena melarikan gadis di bawah umur. Lelaki itu terancam hukuman tujuh tahun penjara.

Kasatreskrim Polres Sukoharjo, AKP Dwi Haryadi, saat ditemui wartawan di ruang kerjanya, Sabtu (10/9), mengungkapkan BS ditangkap sehari setelah orang tua Dk melapor ke Polsek Bendosari. Penangkapan BS dilakukan petugas Reskrim Polsek Bendosari bekerja sama dengan Satreskrim Polres Sukoharjo. “Korban Dk sempat

disetubuhi oleh BS ketika berada di Semarang,” kata Kasatreskrim mewakili Kapolres Sukoharjo, AKBP Ruminio Ardano.

Kasatreskrim mengatakan Dk sempat menginap semalam di rumah BS di Kaliwungu, Semarang. Dk berkenalan dengan BS lewat Facebook. “Perkenalan tersebut berlanjut hingga kopi darat [kopdar] pada 28 Agustus malam. Tersangka datang ke Sukoharjo. Sesampai di Sukoharjo tersangka mengajak bertemu korban di salah satu rumah yang diakui milik teman BS,” kata dia.

Setelah bertemu, BS mengajak Dk menemaninya pergi ke rumah temannya yang merayakan ulang tahun. “Ternyata korban tak diajak ke acara ulang tahun tetapi diajak pulang ke rumah tersangka di Kaliwungu, Semarang. Di Kaliwungu, korban sempat disetubuhi dan Senin [29/9] korban diantar pulang ke

Sukoharjo,” ujar Kasatreskrim.

Dk tidak diantar langsung ke rumah melainkank e tempat lain. Dk pulang sendirian ke rumahnya. Kepulangan Dk disambut gembira bercampur gelisah oleh orang tuanya. Awalnya, Dk tak mau mengaku telah pergi dengan seorang lelaki. “Setelah mendapat cerita korban diajak pergi ke Semarang oleh BS, orang tuanya melaporkan peristiwa itu ke polisi. Keluarga korban bekerja sama dengan polisi memancing tersangka ke Sukoharjo. Upaya itu berhasil dan BS ditangkap.”

Dk, menurut Kasatreskrim, mengaku berboncengan dengan BS ke Kaliwungu, Semarang. “Sepeda motor milik tersangka dijadikan barang bukti berikut barang bukti yang lain. Tersangka dijerat Pasal 332 KUHP dengan ancaman penjara tujuh tahun,” kata dia. *(Trianto Hery Suryono)*



Grafis: Whisnupekse

► **PASAL 332 KUHP**
tentang perbuatan melarikan gadis di bawah umur dengan ancaman hukuman tujuh tahun penjara.

► **PASAL 332 AYAT (1) POIN 1:**
Barangsiapa membawa pergi seorang perempuan yang belum dewasa tanpa dikehendaki orang tuanya atau walinya tetapi dengan persetujuan perempuan itu, baik di dalam maupun di luar perkawinan diancam hukuman penjara maksimal 7 tahun.

► **PASAL 332 AYAT (1) POIN 2:**
Jika perbuatan membawa lari perempuan dilakukan dengan tipu muslihat, kekerasan atau ancaman kekerasan, dengan maksud untuk memastikan penguasaannya atas perempuan itu, baik di dalam maupun di luar perkawinan diancam hukuman penjara sembilan tahun.



Sumber: Wawancara. (tus)

3. Berita “Tersangka Pemerkos Siswi SD Dititipkan Kepada Kerabat”
edisi 14 September 2016

▶ KASUS ASUSILA

Tersangka Pemerkos Siswi SD Dititipkan kepada Kerabat

SUKOHARJO—Penyidik Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Sukoharjo menitipkan tersangka pencabulan, Bw, 17, kepada kerabatnya. Bw adalah remaja yang diduga mengajak seorang siswi SD di Bendosari, Dp, 7, berhubungan badan.

Sesuai UU No. 11/2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, seorang pelaku tindak asusila yang masih di bawah umur tidak boleh ditahan tapi harus dilepaskan dengan jaminan dari orang tua atau keluarganya. Penyidik Satreskrim Polres Sukoharjo tak menahan Bw tetapi mengamankannya ke rumah salah seorang kerabatnya untuk menghindari amuk warga.

Penyidik Satreskrim juga masih menunggu hasil pemeriksaan kejiwaan Bw dari dokter kejiwaan. Kasatreskrim Polres Sukoharjo, AKP Dwi Haryadi, mewakili Kapolres Sukoharjo, AKBP Ruminio Ardano, mengatakan hal tersebut saat ditemui wartawan di ruang kerjanya, Selasa (13/9).

Menurut Kasatreskrim, Bw sudah dipulangkan dan tidak ditahan karena masih di bawah umur. “Pelaku sudah dipulangkan tetapi tidak di rumah orang tuanya untuk menghindari kerawanan,” kata dia.

Namun demikian, Kasatreskrim mengatakan polisi tetap mengawasi keseharian Bw agar tidak lari. “Penanganan kasus anak apabila pelakunya juga anak-anak harus cepat dan khusus. Penyidik bergerak cepat memeriksa saksi-saksi agar berkasnya cepat selesai, termasuk berkas hasil pemeriksaan dokter kejiwaan yang diharapkan rampung pekan ini sehingga bisa digunakan sebagai barang bukti tambahan,” jelas Kasatreskrim.

Selama pemeriksaan, Bw juga didampingi petugas dari Balai Pemasarakatan (Bapas) karena masih berstatus anak-anak. Sebelumnya, Bupati Sukoharjo, Wardoyo Wijaya, meminta organisasi wanita dan tim penggerak PKK Sukoharjo ikut mengintensifkan penyuluhan agar tindak pencabulan oleh dan terhadap anak berkurang.

Diberitakan sebelumnya, dugaan pencabulan terhadap Dp, 7, seorang siswi salah satu SD di Kecamatan Bendosari, terjadi pada Minggu (4/9) pukul 10.00 WIB. Namun, peristiwa itu baru dilaporkan ke polisi pada Kamis (8/9) dini hari karena Dp baru mengaku pada Rabu (7/9) malam bahwa dirinya dicabuli oleh Bw.

Bw yang seorang lulusan SMP dan masih tetangga Dp awalnya melihat Dp sedang bermain di halaman rumahnya. Ia lalu memanggil Dp untuk masuk ke rumahnya dan memintanya melepas pakaian. Bw lalu menyetubuhi Dp.

Perbuatan Bw diduga dipengaruhi gambar dan video porno yang tersimpan di *handphone*-nya. Selain itu, Bw diduga terganggu kejiwaannya sehingga polisi memeriksakan Bw ke ahli kejiwaan. (Trianto Hery Suryono)

4. Berita “TKW Asal Sukodono Diduga Diperkosa Bos PJTKI”
edisi 17 September 2016

► PERBUATAN KRIMINAL

TKW asal Sukodono Diduga Diperkosa Bos PJTKI

SRAGEN—Gadis yatim piatu asal Sukodono, S, 19, menjadi korban pemerkosaan lelaki hidung belang ketika hendak berangkat menjadi tenaga kerja wanita (TKW) ke Hong Kong, awal September lalu. Gadis bungsu itu diduga diperkosa bos perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) di Semarang.

Kakak kandung S, W, 28, membawanya ke rumah aktivis perempuan yang tinggal di Desa Blimbing, Sambirejo, Sragen, Jumat (16/9) sore. W membawa S didampingi Yarno, aktivis LSM pemerhati gender. S akan menjalani terapi yang dilakukan Ketua Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen Sugiarsi.

W mengisahkan peristiwa tragis yang menimpa anggota keluarganya. W mengatakan adiknya mendaftar menjadi TKW lewat PJTKI di Semarang pada Desember 2015. Pada akhir Desember, S dikirim menjadi TKW di Singapura. Ia bekerja selama enam bulan. Sebelum Lebaran, S dipulangkan karena majikannya di Singapura pindah ke Amerika Serikat (AS).

“Setelah sepekan habis Lebaran, dia kembali ke PJTKI. Pada Juli lalu, dia terbang lagi ke Singapura dengan majikan yang berbeda. Nah, selama di Singapura, majikan laki-laki menyukai S dan majikan perempuannya jadi cemburu. Akhirnya, adik saya hanya bertahan sebulan di Singapura dan pulang lagi ke Tanah Air pada Agustus,” katanya saat dihubungi *Espos*, Jumat sore.

Kemudian, S hendak berangkat ke Hong Kong. Sebelum berangkat, S ditampung dengan calon TKW lainnya di sebuah tempat penampungan di Semarang. “Pada 3 September itu terjadi dugaan pemerkosaan oleh bos pemilik PJTKI itu. Saya lapor ke Polda Jawa Tengah pada Selasa [6/9],” katanya.

Koordinator APPS Sragen, Sugiarsi, berkomitmen menyembuhkan psikis gadis itu. Dia berharap gadis itu mau tinggal di rumahnya untuk menjalani terapi. (*Tri Rahayu*)

► KEKERASAN BERBASIS GENDER

APPS Desak Polda Tuntaskan Kasus Perkosaan

SRAGEN—Koordinator Aliansi Perempuan Peduli Sukowati (APPS) Sragen Sugjarsi mendesak Kapolda Jawa Tengah (Jateng) Irjen Pol. Candro Kirono segera menuntaskan kasus dugaan perkosaan tenaga kerja wanita (TKW) asal Sukodono, Sragen.

Tri Rahayu
redaksi@solopos.co.id

Sugjarsi menyiapkan pengacara untuk mengawal kasus kejahatan berbasis gender tersebut sampai tuntas.

Sugjarsi masih menerapi TKW berinisial SMP, 19, yang diduga diperkosa bos perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) pada awal September lalu. Sugjarsi menerapi TKW itu dengan menggunakan doa di ruang terbuka. Terapi itu disaksikan kakak kandung SMP dan para pegiat APPS di Women Crisis Center APPS Sambirejo, Sragen, Selasa (20/9).

SMP datang mengenakan kerudung motif bunga dan berpakaian warna biru. Kondisi psikologis SMP mulai membaik setelah menjalani terapi selama beberapa hari. Sugjarsi menyodorkan kertas berisi tulisan tangan SMP yang mengisahkan tentang peristiwa keji yang dialaminya saat tinggal di tempat penampungan TKW.

Dalam tulisan itu, SMP menceritakan pelaku diduga menggunakan ilmu hitam. Dalam tulisan itu, SMP menjelaskan bos PJTKI beraksi dibantu dua perempuan.

“Ya, setelah saya terapi dengan metode seperti rukyah ternyata muncul sosok makhluk menyerupai pocong. Kemudian makhluk itu saya doakan agar kembali kepada tuannya. Saya memagari tubuh SMP dengan doa-doa



Koordinator APPS Sragen Sugjarsi menerapi korban dugaan perkosaan asal Sukodono, Sragen, SMP di Women Crisis Center APPS Sragen yang terletak di Desa Blimbing, Kecamatan Sambirejo, Sragen, Selasa (20/9).

Espos/Tri Rahayu

- APPS meminta Polda menindaklanjuti laporan dugaan perkosaan.
- SMP menjalani terapi di rumah Sugjarsi yang juga Sekretariat APPS.

supaya Allah melindunginya dari gangguan ilmu hitam,” kata Sugjarsi yang mengaku masih keturunan Paku Buwono IV.

Berbasis Gender

Sugjarsi serius mendampingi SMP sampai mendapat keadilan. Dia segera menghubungi pengacara Amriza untuk membantunya mengawal kasus tersebut di Polda.

“Kalau kasusnya di Polres, saya bisa tangani sendiri. Kalau di Polda kan jauh. Masa *tuwekan* begini suruh bolak-balik ke Semarang. Saya juga menghubungi aktivis perempuan di Semarang dan aktivis Komnas Perempuan,” katanya.

Dia menyebut dugaan perkosaan ini masuk kategori kejahatan berbasis gender yang menempati posisi teratas dalam penegakan hukum berskala internasional.

Saat ditanya *Espos*, SMP mengaku melihat sendiri sosok makhluk yang menyerupai pocong keluar dari tubuhnya. Ia ketakutan melihat sosok itu. Ia merasa tenang setelah menjalani terapi. Beberapa waktu lalu, SMP sempat mengetes kehamilan dan hasilnya negatif.

“Beberapa hari lalu ada pejabat BNP2TKI [Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia] datang ke rumah dengan mobil. Awalnya saya tidak percaya karena saya khawatir yang datang itu dari pihak PJTKI. Kemudian pejabat itu menunjukkan identitasnya dan saya baru percaya. Pejabat itu hanya meminta informasi tentang kasus yang saya alami. Setelah itu mereka pergi. Mereka tidak menyampaikan langkah apa yang akan dilakukan setelah mendapat informasi itu,” kata SMP.

► KEKERASAN BERBASIS GENDER

KDRT Marak di Sambirejo, Pencabulan Banyak di Miri

SRAGEN—Sepanjang 12 tahun terakhir, Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen mendampingi 566 kasus kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan di Bumi Sukowati. Selama pendampingan para korban dan pelaku, APPS tidak pernah meminta bantuan seorang pengacara pun dan semua kasusnya bisa tuntas secara hukum maupun kekeluargaan.

Selain kasus dugaan perkosaan yang dialami SMP, tenaga kerja wanita (TKW) asal Sukodono, Sragen, APPS juga mendampingi dua kasus kekerasan berbasis gender lain di wilayah Kecamatan Sambungmacan dan Kedawung.

Koordinator APPS Sragen, Sugiarsi, menyampaikan selama 12 tahun terakhir, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang paling tinggi di Sragen, yakni 359 kasus. Dari 20 kecamatan di Sragen, kata dia, kasus KDRT paling tinggi terjadi di Kecamatan Sambirejo dengan 88 kasus. Kasus pencabulan menempati peringkat kedua dengan 113 kasus. Kasus pencabulan atau persetubuhan itu, sambung dia, paling banyak terjadi di Kecamatan Miri karena berdekatan dengan Gunung Kemukus yang ditemukan banyak pekerja seks komersial (PSK) di objek wisata itu.

“Kasus perkosaan berada di

peringkat ketiga dengan 77 kasus. Kami mendampingi kasus perkosaan yang terjadi di Sambungmacan dengan korban lulusan SD yang kini baru berusia 15 tahun. Korban segera melahirkan anak. Prediksinya akhir September ini akan lahir karena usia kandungannya mendekati sembilan bulan. Pelakunya masih anak-anak juga, AW, 16, siswa kelas II SMK,” ujarnya, Selasa (20/9).

Sugiarsi mengatakan kasus perkosaan kedua menimpa seorang gadis asal Kedawung berinisial DN, 15, siswi kelas II SMP. DN dibawa lari selama dua pekan oleh pacarnya, SL, 22, ke Pacitan. Di Pacitan, kata dia, SL dan DN

berhubungan layaknya suami-istri. “Akibatnya, orang tuanya stres berat dan datang ke APPS. Jadi saya tidak menerapi anaknya tetapi justru orang tuanya. Dugaannya, si anak ini juga menggunakan narkoba,” ujarnya.

Dia menyatakan dari sekian banyak kasus KDRT yang didampingi APPS, tak satu pun suami yang masuk penjara. Dia menjelaskan orientasi APPS bukan membenci pelaku KDRT tetapi justru menyadarkan pelaku KDRT agar bisa menjalin hubungan yang harmonis. Tak sedikit pasangan suami istri yang melakukan bulan madu kedua setelah menjalani terapi di APPS. (Tri Rahayu)

7. Berita “Bos PJTKI Datangi Sugiarsi”

edisi 26 September 2016

► DUGAAN PERKOSAAN

Bos PJTKI Datangi Sugiarsi

SRAGEN—Koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen Sugiarsi mengaku didatangi bos perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) yang diduga memerkosa calon tenaga kerja wanita (TKW) berinisial SMP.

Tamu dari Semarang itu datang ke markas APPS di Desa Blimbing, Sambirejo, Jumat (23/9) malam. Salah satu tamunya mengaku anggota Polres Sragen berinisial M. Selain itu, ada bos PJTKI dan penyalur TKI di Sragen dan Batu Jamus. Mereka bermaksud meminta maaf tetapi Sugiarsi menantang bertemu di meja hijau.

“Kalau maaf, *arep jaluk pirang ikrak ya jupuka* [mau minta berapa *ikrak* ya ambil saja] tapi jangan harap kasus ini bisa damai. Saya sangat kecewa dengan sikap aparat yang justru membawa terduga pelaku perkosaan terhadap SMP. Kasus sudah ditangani Polda Jateng kenapa ikut campur. Anehnya, polisi itu bukan dari Unit PPA [Pelayanan Perempuan dan Anak] Reskrim Polres Sragen yang biasa menangani kasus kekerasan terhadap perempuan tetapi dari unit lain,” ujar Sugiarsi kepada *Espos*, Minggu (25/9).

Sugiarsi menyampaikan mereka mengisi buku tamu. Awalnya, Sugiarsi tidak tahu yang datang itu bos PJTKI karena sejak awal mengaku dari Polres. Setelah mengetahui namanya, Sugiarsi baru tahu yang datang itu bos PJTKI yang diduga memerkosa SMP. Sugiarsi sempat menunjukkan surat aduan ke Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) kepada bos PJTKI itu.

Sugiarsi melaporkan kasus tersebut ke Pusat Pelayanan Terpadu Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah, Sabtu (24/9) pagi. BP3AKB Jateng bakal berkoordinasi dengan Sugiarsi di Sragen pada Senin (26/9) ini.

Dia juga mendapat kabar kasus serupa ditangani Polres Semarang dengan delapan korban. Sementara itu, Kapolres Sragen AKBP Cahyo Widiarso melalui pesan tertulis menyatakan Polres Sragen tak menangani kasus itu. Dia meminta *Espos* mencari informasi ke Polda Jateng. (*Tri Rahayu*)

8. Berita “Bocah 6 Tahun Diduga Diperkosa Tetangganya”
edisi 26 September 2016

► KEJAHATAN SEKSUAL

Bocah 6 Tahun Diduga Diperkosa Tetangganya

SRAGEN—Belum selesai menangani kasus dugaan perkosaan tenaga kerja wanita (TKW) asal Sukodono, SMP, 19, Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen kembali menerima pendampingan kasus baru. Bocah berumur enam tahun berinisial A diduga diperkosa L, 22, yang juga tetangganya sendiri.

Kasus tersebut dilaporkan ke Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reserse Kriminal Polres Sragen, beberapa waktu lalu. Hasil visum diserahkan ke Polres Sragen. Orang tua A berkonsultasi ke Women Crisis Center APPS Sragen, Minggu (25/9).

“Kasus yang Semarang itu belum tuntas, malah ada kasus baru. Bocah berumur enam tahun diperkosa laki-laki bejat berusia 22 tahun. Dunia sekarang ini sudah bagaimana ya? Kasus itu hampir sama dengan kasus yang terjadi di Tanon dan Miri, beberapa waktu lalu. Saya tidak akan memberi ampun kepada pelakunya,” kata Koordinator APPS Sragen, Sugiarsi, saat dihubungi *Espos*, Minggu siang.

Sugiarsi menerima konseling dari orang tua korban. Dia menggandeng psikolog untuk memulihkan kondisi psikis A agar bisa kembali normal seperti anak-anak seumurannya. “Peristiwanya sebenarnya pada Agustus lalu dan sudah dilaporkan ke Polres Sragen,” ujarnya.

Sugiarsi menyampaikan perkosaan itu dilakukan dua kali. Kasus kedua dilakukan L pada 11 Agustus dengan ancaman. Ibu A baru mengetahui peristiwa itu pada 12 Agustus. Keluarga korban melapor ke Polres Sragen pada 22 Agustus lalu.

Kapolsek Tangen AKP Sartu mewakili Kapolres Sragen AKBP Cahyo Widiarso saat dimintai konfirmasi menyatakan tidak menangani kasus itu. Dia menyampaikan kasus itu dilaporkan ke Polres Sragen.

Kades setempat, W, mengatakan kasus itu tidak dilaporkan ke pemerintah desa. Dia mengetahui polisi datang ke rumah orang tua A. Keluarga A baru mengalami masalah. Ibu dan bapaknya menjalani proses perceraian. (*Tri Rahayu*)

► KEKERASAN BERBASIS GENDER

Komnas Perempuan dan KPK2BGA Awasi Kasus TKW Sukodono

SRAGEN—Komisi Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (KPK2BGA) Jawa Tengah dan Komnas Perempuan mengawasi penanganan kasus dugaan perkosaan terhadap tenaga kerja wanita (TKW) asal Sukodono, SMP, 19. Mereka mendatangi Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dan RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, Selasa (27/9).

Tim KPK2BGA Jateng yang beranggotakan tiga orang itu melakukan *monitoring* dan evaluasi (*monev*) penanganan kasus dugaan perkosaan oleh bos perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) asal Semarang. Sekretaris KPK2BGA Jateng, Mulyadi, saat dihubungi *Espos*, Selasa siang, menjelaskan mereka memantau pelayanan yang diberikan kepada korban kekerasan berbasis gender, baik pelayanan medis, pelayanan umum, rehabilitasi sosial, anggaran, koordinasi, dan sebagainya. Salah satunya, kata Mulyadi, mengawasi penanganan korban TKW Sukodono itu.

“Sejumlah lembaga menangani korban TKW Sukodono tetapi perlu ditingkatkan dari sisi anggaran, koordinasi, serta regulasinya. Dari sisi kasusnya, sudah ada pihak yang menangani kasus kekerasan berbasis gender, yakni PPT [Pusat Pelayanan Terpadu] di Provinsi Jateng,” ujarnya.

Mulyadi menjelaskan KPK2BGA Jateng bertugas mengadvokasi kebijakan, mediasi perselisian antarlembaga, penanganan kasus, dan *monev*. Dia mendapat informasi Polda Jateng menangani kasus dugaan perkosaan TKW asal Sukodono itu tetapi penanganannya dilimpahkan ke

Polres Kabupaten Semarang (Ungaran).

“Secara detail penanganannya, kami harus berkoordinasi dengan provinsi. Kelihatannya Polda sifatnya hanya supervisi. Nah, apakah kasus itu akan dinaikkan atau tidak, kami belum melihat ke sana. Proses itu butuh waktu. Jumlah korbanannya memungkinkan lebih dari satu kalau didasarkan pada fakta peristiwanya,” tuturnya.

Pemulihan Korban

Komisioner Komnas Perempuan, Indri Suparno, segera mengirimkan surat dukungan untuk percepatan proses penanganan korban. Menurut dia, kasus perkosaan terhadap SMP merupakan bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dalam konteks migrasi. Atas dasar itulah, kata dia, Komnas Perempuan mendorong supaya penanganan kasusnya cepat dan tepat.

“Ketepatan penanganan itu tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum tetapi juga pemulihan korban. Artinya, penanganan kasus itu tidak sekadar fokus pada penindakan pelaku tetapi juga memberi rasa aman bagi korban. Sebagai lembaga hak asasi manusia [HAM], Komnas Perempuan memberi surat dukungan untuk percepatan penanganan kasus itu,” ujar Indri.

Komnas Perempuan bersedia turun ke Sragen jika dibutuhkan. “Ya, kalau surat dukungan tidak cukup, kami akan hadir ikut mendampingi korban. Kami mengapresiasi kerja-kerja teman-teman di komunitas [APPS] yang lebih mementingkan pemulihan korban daripada penindakan kepada pelaku,” tuturnya.

(Tri Rahayu)

10. Berita “Gadis di Bawah Umur Dicabuli Ayah Pacarnya”
edisi 5 Oktober 2016

► KEKERASAN SEKSUAL

Gadis di Bawah Umur Dicabuli Ayah Pacarnya

SAMBIREJO—Seorang gadis di bawah umur asal Kecamatan Sambirejo berinisial AP, 15, menjadi korban persetubuhan ayah dari pacarnya. Meski persetubuhan dan pencabulan itu dilakukan berulang kali sejak Januari hingga September, kasus itu baru terungkap Minggu (2/10). Saat ini kasus tersebut ditangani Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Sragen.

Ayah dari pacar korban, Tukimin, 55, warga Kecamatan Sambirejo sudah dilaporkan orang tua AP ke Polres Sragen. Terungkapnya kasus itu bermula dari kecurigaan orang tua AP yang melihat putrinya pulang ke rumah, Minggu pukul 04.30 WIB.

Sebelumnya, AP berpamitan hendak menginap di rumah neneknya. Setelah diinterogasi, AP mengaku keluar dari rumah neneknya bersama Tukimin pada malam hari.

Saat itu, Tukimin mengajak AP ke rumahnya di Solo. AP mengaku sudah berhubungan badan layaknya suami istri dengan Tukimin lebih dari satu kali sejak Januari lalu. Perbuatan itu juga pernah dilakukan di beberapa tempat di Kabupaten Ngawi dan Karanganyar.

“Orang tua tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu oleh Tukimin. Oleh sebab itu dia melapor ke Polres Sragen,” kata Kasat Reskrim Polres Sragen AKP Maryoto mewakili Kapolres Sragen AKBP Cahyo Widiarso kepada *Espos*, Selasa (4/10).

Hingga saat ini, penyidik masih memeriksa sejumlah saksi dalam kasus persetubuhan dan pencabulan tersebut. Maryoto mengakui kasus persetubuhan itu sudah dilakukan berulang kali di sejumlah tempat. Lokasinya kejadian di sejumlah tempat seperti Sragen, Ngawi, Karanganyar, hingga Solo relatif menyulitkan penyidik untuk mendalami penyelidikan.

“Sementara status Tukimin masih terlapor. Kami masih mengumpulkan keterangan dari korban dan sejumlah saksi,” jelas Maryoto. (*Moh. Khoiruddin*)

► TINDAK ASUSILA

Petaka Itu Justru Datang di Hari Ulang Tahun Ke-16

Rudfi Hartono

Hari ulang tahun ke-16 yang jatuh pada 29 September menjadi sejarah paling kelam dalam hidup RA. Pada hari yang harusnya membuat siswi kelas IX SMP asal Kecamatan Jatiroto, Wonogiri itu bahagia justru menorehkan cerita pilu.

Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Gy, 42 dan Sy, 38, tersebut diperkosa empat pemuda tetangga dekatnya secara bergiliran di Hutan Dungkul, Jatiroto. Sebelum menjadi sasaran natsu bejat, para pelaku mencekoki RA minuman keras hingga tak berdaya.

Kesedihan terguat di wajah RA. Kedua orang tuanya tak kalah bersedih. Gy dan Sy mendampingi RA yang sejak beberapa lama menundukkan kepala. Sesekali dia menatap ke depan. Pandangannya hampa. Ekspresi wajahnya menggambarkan rasa takut.

“Orang tua mana yang terima anaknya diperkosa. Apalagi pelakunya tetangga dekat sendiri. Kelakuan mereka seperti kelakuan binatang. Tega-teganya mereka berbuat seperti itu. Hampir setiap hari mereka ketemu anak saya. Sama sekali enggak kasihan sama RA. Bukannya bertanggung jawab, menyerahkan diri ke polisi, mereka malah kabur sampai sekarang.” ucap Sy dengan mata sembab saat ditemui *Espos* di rumahnya, Jumat (14/10).

RA sekuat tenaga menahan pilu. Saat



Espos/Rudfi Hartono

Koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen, Sugjarsi (karen), memberi terapi kepada RA, korban pemerkosaan empat tetangga dekatnya, di rumahnya di Jatiroto, Wonogiri, Jumat (14/10).

Espos mengajaknya berbincang, dia bersedia menjawab. Dia masih trauma. Jika melihat banyak orang, terutama laki-laki dia merasa ketakutan. Wajah para pelaku masih membayangnya. RA masih ingat betul nama-nama mereka. Mereka dikenalnya sebagai pemuda yang kerap mabuk dan menggodanya saat pulang sekolah.

“Anis Tiara, Oki, Doni, dan Ekwil. Mereka yang melakukannya. Ada tiga orang lainnya tapi mereka enggak ikut berbuat. Mereka menunggu di suatu tempat saat saya dijahati,” kata RA. Setelah merenggut kehormatan, seperti tanpa merasa berdosa, Aris, Doni, dan dua pemuda lainnya mengantarkan RA ke rumahnya dalam kondisi mabuk. Mereka

Orang tua mana yang terima anaknya diperkosa. Apalagi pelakunya tetangga dekat sendiri. Kelakuan mereka seperti kelakuan binatang. Tega-teganya mereka berbuat seperti itu.

kepada ayah RA mengatakan RA baik-baik saja. Mereka bersama RA baru saja merayakan ulang tahun.

Sejak Jumat itu Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen mendampingi RA untuk memulihkan kondisi psikisnya. Koordinator APPS, Sugjarsi, mengatakan RA harus selalu dibimbing agar dia tetap tegar menghadapi hidup.

Lingkungan di sekitarnya, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dapat kondisikan agar RA memiliki ruang yang steril dari ejekan atau hal lain yang dapat memperdalam traumanya.

“Senyum sayang! Yakin saja semua akan baik-baik saja. Mereka yang melakukan akan dihukum setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Kamu pasti kuat menghadapi ini semua. Semangat terus,” kata Sugjarsi disambut RA dengan senyuman.

► FENOMENA SOSIAL

Ajak Warga Cegah Tindak Asusila

WONOGIRI—Lingkungan berperan penting mencegah terjadinya tindak asusila remaja. Lingkungan juga berpartisipasi memulihkan kondisi korban tindak asusila.

Rudi Hartono
rudi@redaksi.solopos.com

Kasus terakhir yang menimpa RA, 16, remaja korban pemerkosaan empat pemuda asal Kecamatan Jatiroto, Wonogiri, harus ikut dibantu memulihkan kondisi psikologinya. Hal itu disampaikan Koordinator Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen, Sugiarsi, saat dihubungi *Espos*, Minggu (16/10).

APPS mendampingi RA untuk memulihkan kondisi kejiwaan RA sejak akhir pekan lalu. Sugiarsi mengatakan lingkungan sekitar RA sangat menentukan berhasil tidaknya upaya pemulihan kejiwaan RA. Jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung justru bisa memperparah trauma siswi kelas IX SMP itu.

Oleh karena itu lingkungan sekitar, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah, harus dapat mengondisikan lingkungan yang nyaman dan steril dari ejekan, pergunjangan, dan hal lainnya. Peran keluarga sangat penting.

Dia meminta keluarga tak mengungkap kejadian yang dialami RA. Keluarga juga harus menciptakan kondisi yang membuat RA banyak beraktivitas untuk mengurangi memori masa lalu. Pihak sekolah tempat RA belajar juga harus tanggap dengan persoalan yang dihadapi RA.

Hal paling sering terjadi siswa seperti RA justru menjadi bahan ejekan teman-temannya. “Pihak RT hingga desa juga harus berperan

► Lingkungan sekitar korban harus steril dari ejekan dan pergunjangan.

► Polisi meminta para pelaku segera menyerahkan diri.

untuk mengondisikan lingkungan masyarakat yang nyaman bagi RA. Korban perkosaan seperti ini rawan depresi,” ulas Sugiarsi.

Rawan Depresi

Polisi juga didesak cepat mengungkap kasus. Terlebih, pelaku merupakan tetangga dekat RA. Sugiarsi menyangkan karena lebih dari dua pekan berlalu sejak kasus itu terjadi 29 September lalu, polisi belum dapat menangkap satu pun pelaku.

APPS akan ikut mengawal pengungkapan kasus RA untuk memastikan pelaku dapat hukuman setimpal. Pengawasan kasus juga akan dilakukan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Mega Bintang Solo dan Komisi VIII DPR melalui anggota asal Sragen Rahayu Saraswati Joyohadi K.,

Kasatreskrim Polres Wonogiri, AKP Eko Marudin, saat dimintai konfirmasi menyampaikan hingga kini petugas masih mengejar para pelaku yang diperkirakan sudah kabur ke luar daerah. Polisi akan berkoordinasi dengan keluarga pelaku yang masih di Wonogiri. Dia meminta pelaku menyerahkan diri sebelum ditangkap.

“Setiap perkara memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Ada yang dipandang mudah diungkap tapi justru membutuhkan penanganan lebih intensif, seperti kasus RA. Kami memberi atensi khusus untuk kasus ini. Kami serius menanganinya.” papar Eko mewakili Kapolres Wonogiri, AKBP Ronald Reflie Rumondor.

13. Berita “2 Remaja Putri Jadi Korban Asusila”
edisi 20 Oktober 2016



Espos/Sri Sumi Handayani

Wakapolres Karanganyar, Koptol Prawoko, (*kiri*), bersama Kasubbag Humas Polres Karanganyar, AKP Rochmat, (*kanan*), menunjukkan barang bukti dan tiga pelaku tindakan asusila saat jumpa pers di Mapolres Karanganyar, Rabu (19/10).

► TINDAKAN KRIMINAL

2 Remaja Putri Jadi Korban Asusila

KARANGANYAR—Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reskrim Polres Karanganyar menangani dua kasus tindakan asusila kepada anak di bawah umur selama kurun waktu dua bulan terakhir.

Kasus pertama terjadi di Jaten. Salah satu warga Jaten melapor kepada Unit PPA Polres Karanganyar pada Kamis (22/9). Dia melapor bahwa anak perempuannya, INI, 17, tidak pulang sejak Minggu (18/9). INI pergi dari rumah bersama teman lelakinya pada Minggu pukul 11.00 WIB.

Orang tua korban berupaya mencari ke rumah teman lelaki korban itu di Bejen, Karanganyar, Yogi, 22. Anggota Satuan Reskrim Polres Karanganyar menemukan korban dibawa ke indekos Yogi di Baleendah, Bandung. Polres Karanganyar dengan polsek setempat untuk menangkap pelaku.

Pelaku ditangkap pada Jumat (30/9). Selama itu, tersangka mengaku sudah melakukan tindakan asusila kepada korban beberapa kali. Yogi mengaku berpacaran dengan korban selama satu bulan. Tetapi, lelaki yang bekerja di perusahaan jasa

”Tersangka mengaku sudah melakukan tindakan asusila kepada korban beberapa kali. Tersangka sudah berpacaran dengan korban selama sebulan.”

pengiriman barang itu mengaku tidak mengetahui bahwa korban masih sekolah.

”[Korban] enggak menolak [diajak berhubungan layaknya suami dan istri]. Saya mau tanggung jawab,” ujar lelaki beristri dan ayah satu orang anak itu di Mapolres Karanganyar, Rabu (19/10).

Kasus berikutnya menimpa gadis asal Mojogedang, SAP, 15. Korban mengalami perbuatan asusila dari tiga orang lelaki di salah satu vila di Sekipan, Tawangmangu pada Sabtu (15/10). Tiga pelaku

adalah warga Gebyok, Mojogedang, Triyanto, 31; Sri Widiyanto, 38; dan Eko, 35. Anggota Satuan Reskrim Polres Karanganyar menangkap dua dari tiga pelaku. Eko masih dalam pengejaran anggota.

Kejadian kali pertama saat Eko menjemput korban di sekolah pukul 08.00 WIB. Korban diajak ke rumah tersangka kemudian diajak melakukan hubungan layaknya suami dan istri. Tidak berhenti sampai di situ, Eko menghubungi dua temannya, Triyanto dan Sri Widiyanto.

Mereka membohongi korban dengan mengatakan ingin mengajak jalan-jalan di Tawangmangu sekitar pukul 10.30 WIB. Mereka mengendarai mobil Toyota Avanza. Ternyata, korban dibawa ke salah satu vila di Sekipan, Tawangmangu. Tiga pelaku minum minuman keras. Lalu dua rekan Eko mengajak korban melakukan hubungan suami dan istri.

Wakapolres Karanganyar, Koptol Prawoko, mewakili Kapolres Karanganyar, AKBP Ade Safri Simanjuntak, menuturkan menerima laporan dari orang tua korban perihal kondisi anak mereka. (*Sri Sumi Handayani*)

14. Berita “Tersangka Kasus Pencabulan Pacar Anak Kabur”
edisi 20 Oktober 2016

► PROBLEM SOSIAL

Tersangka Kasus Pencabulan Pacar Anak Kabur

SRAGEN—Tukimin, 55, tersangka kasus pencabulan terhadap AP, 15, gadis di bawah umur asal Sambirejo yang tak lain pacar anaknya kini menjadi buronan polisi.

Kasatreskrim Polres Sragen AKP Supadi mewakili Kapolres Sragen AKBP Cahyo Widiarso tidak khawatir dengan kaburnya tersangka. Dia optimistis tersangka bakal tertangkap cepat atau lambat. “Anggota kami berusaha mencari di rumahnya. Namun, dia memang kabur dari rumah. Tidak masalah. Kami akan kejar ke mana pun dia lari. Cepat atau lambat pasti tertangkap,” kata Supadi kepada *Espos*, Rabu (19/10).

Supadi mengakui ada pihak ketiga yang berupaya mendamaikan korban dengan tersangka. Menurut informasi yang dia peroleh, keluarga korban ditemui keluarga tersangka. Keluarga tersangka meminta laporan kasus persetubuhan dan pencabulan dicabut agar Tukimin terbebas dari ancaman pidana.

“Saya tidak setuju kasus ini diselesaikan dengan damai. Tersangka itu sudah dewasa. Lain halnya kalau sama-sama anak. Kalau sampai dijadikan yurisprudensi untuk menyelesaikan perkara yang sama kan celaka nanti. Saya lebih sepakat kasus ini dilanjutkan,” terang Supadi.

Kasus persetubuhan dan pencabulan dilakukan berulang kali sejak Januari hingga September. Meski begitu, kasus baru terungkap pada Minggu (2/10) lalu. Sejak saat itu, kasus ditangani Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Polres Sragen.

Terungkapnya kasus itu bermula dari kecurigaan orang tua AP yang melihat putrinya pulang ke rumah pada Minggu pukul 04.30 WIB. Sebelumnya, AP berpamitan kepada orang tuanya hendak menginap di rumah nenek. Setelah diinterogasi, AP mengaku keluar dari rumah neneknya bersama Tukimin pada malam hari. Saat itu, Tukimin mengajak AP ke rumahnya di Solo.

Kepada orang tua, AP mengaku berhubungan badan dengan Tukimin lebih dari satu kali sejak Januari. Perbuatan tersebut dilakukan di beberapa tempat. Perbuatan itu juga pernah dilakukan di Kabupaten Ngawi dan Karanganyar. (*Moh. Khodiq Duhri*)

► KEKERASAN SEKSUAL

Mengobati Trauma Siswi SD Korban Pemerksaan Teman

Siswi kelas II SD di Sragen diduga diperksa tiga teman sepermainannya. Berikut liputan wartawan Solopos, Tri Rahayu.

trirahayu@redaksi.solopos.com

Sebuah rumah berpagar tembok terlihat lengang, Selasa (25/10) siang itu. Hanya pintu garasi yang terbuka. Dua sepeda motor terlihat di garasi. Kader Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen, Sumarni, 51, mencoba mengetuk pintu seraya mengucapkan salam.

Belum sempat ada jawaban dari dalam rumah, seorang lelaki datang mengendarai

motor *matic* dengan membongkang gadis cilik berjilbab masuk garasi. Rombongan APPS yaitu Koordinator APPS Sugiarsi, Sumarni, dan kader APPS lainnya Yanti Sit Chotijah dipersilakan masuk rumah. Seorang perempuan berjilbab keluar sambil menggendong bocah laki-laki yang berusia di bawah setahun.

Bersambung ke Hal. 2 Kol. 1

Mengobati Trauma

Perempuan itu adalah Nj, ibunda Dn, 8, siswi kelas II SD, yang tinggal di kawasan Gondang, Sragen. “Maaf, ayahnya Dn sakit karena trauma dengan kabar yang menimpa si Dn,” kata Nj saat ditanya tentang suaminya, E. Sugiarsi yang mendengar pengakuan Nj segera beranjak dari tempat duduknya. Ia meminta izin melihat kondisi E di kamarnya. Dari ruang tamu terdengar suara E yang lemah. Sesaat kemudian, Sugiarsi keluar setelah E tertidur pulas karena diterapi Sugiarsi.

Kondisi Dn tampak biasa. Tak ada ekspresi sedih di mukanya. Seragam sekolah masih dikenakannya. Ia sedikit malu saat diminta Nj untuk berganti baju di kamarnya. Sugiarsi pun mengajak Dn dan Nj masuk ke dalam. Nenek Dn, berinisial W, 65, giliran menemui rombongan APPS, sambil berdiri, W berkisah tentang nasib nahas yang menimpa cucunya.

“Dn nika digujer lare tiga [Dn itu diperksa tiga anak]. W, 12; H, 12; dan AI, 8. W dan H yang memegang tangan dan kaki Dn. Saya sudah menemui orang tua mereka tetapi orang tua mereka seperti

meremehkan kejadian itu. Ayahnya Dn yang tidak terima dan menjadi *stock* sampai sekarang,” kisah W.

Belum selesai W berkisah, Sugiarsi keluar bersama Dn dan Nj. Sugiarsi memeluk erat Dn sembari menguatkan hatinya agar mau bercerita tentang kejadian yang dialami. Mata Dn berkaca-kaca saat membuka cerita. “[Kejadiannya sudah] sebulan lalu. [Diperksa] tiga kali. Di rumah W, rumah AI, dan rumah kosong di depan rumahnya,” kata Dn.

Sugiarsi tersentak dengan pengakuan Dn. Ia semakin erat memeluk Dn. Nj yang duduk di samping Sugiarsi meminta agar kasus yang menimpa anak sulungnya diproses hukum. Dia dan suaminya tidak terima dengan perlakuan asusila terhadap anaknya kendati pelakunya masih anak-anak.

“Saya pernah mendengar perilaku AI itu tidak hanya kepada Dn tetapi dimungkinkan kepada anak lainnya. Kami baru mengetahui adanya kejadian itu pada Senin [24/10] sore. Iadi pagi [kemarin] ketika mau mandi Dn merasa malu bila ada tetangga yang melihat. Sebenarnya ada satu anak yang menjadi saksi peristiwanya itu, yakni Y, 10. Saya

Sambungan dari Hal. 1

belum menanyani Y,” kata Nj. Rumah Dn, W, H, AI, dan Y masih dalam lingkungan satu dukuh. Jarak antarrumah mereka kurang dari radius 100 meter. Mereka biasa bermain bersama. Nj berencana melaporkan kejadian itu ke Mapolres Sragen bersama Sugiarsi pada Rabu (26/10) ini.

Sesuai prosedur di APPS, Sugiarsi meminta surat kuasa pendampingan dari keluarga Nj. Perempuan yang berumur 74 tahun itu menyatakan kesiapannya mendampingi kasus tersebut. “Kami akan mengawal kasus itu. Paling tidak penanganan hukum dilakukan agar tidak terjadi korban baru. Pelaku anak-anak itu tidak bisa dipidana tetapi kemungkinan si pelaku anak itu ditangani negara dan untuk ke depannya menjadi tanggung jawab lingkungan, seperti kepala desa dan orang tua,” ujarnya.

Sebelum meninggalkan rumah Nj, Sugiarsi sempat menerapi Nj dan W yang juga tidak terima dengan peristiwa yang menimpa Dn. Sugiarsi menduga pemerksa Dn mengalami kelainan seksual sehingga dibutuhkan perhatian serius.

16. Berita “Video Porno Picu Kekerasan Seksual” edisi 27 Oktober 2016

▶ PERILAKU ANAK-ANAK

Video Porno Picu Kekerasan Seksual

SRAGEN—Perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak hingga berakibat pada dugaan kekerasan seksual terhadap teman sebaya di kawasan Gondang, Sragen, dipicu video bermuatan pornografi. Penyebab dugaan pemerkosaan terhadap siswi Kelas II SD, Dn, 8, itu diketahui Koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen Sugiyarsi saat menerapi tiga siswa pelaku pemerkosaan di sekolah mereka, Rabu (26/10).

Sugiyarsi bersama kader APPS lainnya, Sumarni, mendatangi sebuah SD negeri tak jauh dari rumah Dn. SD itulah yang menjadi tempat belajar Al, 8, W, 12, dan H, 12. Sugiyarsi datang ke sekolah itu untuk menerapi ketiga anak yang diduga memerkosa Dn beberapa waktu lalu.

Orang tua pelaku juga hadir di sekolah. Para orang tua, siswa, dan guru meneteskan air mata saat didoakan Sugiyarsi. “Orang tua Dn setelah saya terapi bisa tersenyum dan menerima. Ia bersedia memaafkan perilaku anak tetangganya yang juga minta maaf. Kasus itu dimediasi kepala desa tadi malam [Selasa, 25/10]. Semua pihak saling menerima dan meminta maaf,” kata Sugiyarsi saat menghubungi *Espos*, Rabu siang.

Dari hasil pembicaraan dengan guru sekolah, Sugiyarsi menemukan dua anak lain diduga menjadi pemicu tindakan tersebut. Sugiyarsi berniat kembali ke sekolah dan bertemu dengan kedua anak yang suka menyimpan video porno dalam memori ponsel mereka.

“Video-video itu dipertontonkan kepada Al, W, dan H hingga sampai mempraktikannya kepada Dn. Anak-anak ini terindikasi mengalami kelainan seksual. Kami akan mendatangkan psikiater untuk menerapi mereka. Selain itu, mereka menjadi anak binaan negara, artinya lingkungan, kepala desa, sampai ke lingkungan RT harus ikut mengawasi,” ujar Sugiyarsi.

Kasus tersebut disampaikan Sugiyarsi kepada Wakil Bupati Sragen Dedy Endriyatno. Sebelum berangkat ke kawasan Gondang, Sugiyarsi bertemu dengan Dedy dan mendesak Pemkab Sragen membentuk Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) tingkat kabupaten untuk menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Desakan Sugiyarsi direspons positif Wabup dengan rencana pembentukan LPKS pada 2017. Sugiyarsi mengatakan LPKS itu akan direalisasi Pemkab Sragen bekerja sama dengan APPS Sragen.

Kepala desa, Sr, menjelaskan mediasi dilakukan dengan mempertemukan orang tua korban dengan orang tua pelaku di kediaman kades. Dalam pertemuan itu, kata dia, semua pihak menerima kesalahan dan meminta maaf. (*Tri Rahayu*)

► KEKERASAN SEKSUAL

Siswi SMP Jadi Korban Pencabulan

SRAGEN—Seorang siswi Kelas II SMP, IR, 13, menjadi korban pencabulan sejumlah lelaki setelah dibawa kabur sejak Sabtu (22/10) malam. Warga di kawasan Ngrampal berhasil membekuk seorang pemuda yang memerkosanya gadis itu. Pemuda tersebut bernama Rizal Diyanto alias Benjol, 19, warga Gabus Wetan RT 005, Ngrampal, Sragen, Rabu (26/10) malam.

Benjol dikenali aparat karena pernah menjadi residivis kasus pencurian. Pemuda yang sehari-hari mengamen itu ditahan di penjara Mapolres Sragen untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Seorang perangkat desa di kawasan Ngrampal, ES, saat dihubungi *Espos*, Kamis (27/10), menjelaskan kasus bermula saat IR dihubungi teman laki-lakinya lewat ponsel untuk bertemu di perbatasan Ngrampal. IR dikenalkan

dengan beberapa laki-laki di tempat itu. Mereka kemudian membawa paksa IR selama beberapa hari.

“Nah, pada Rabu malam itu, anak perempuan itu dipulangkan ke rumah oleh Benjol. Para pemuda sekitar langsung menangkap Benjol dan mengantar IR pulang. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, saya langsung menghubungi Polsek Ngrampal. Benjol langsung digelandang ke Mapolres Sragen untuk diproses lebih lanjut,” ujar dia.

ES mengatakan IR merupakan anak piatu karena ibunya meninggal dunia dan bapaknya menikah lagi. Selama ini, kata dia, IR tinggal bersama simbahnya sehingga kurang perhatian. Dia mendengar pengakuan neneknya setelah menanyai IR. Pelaku pemerkosaan, sambung dia, tidak hanya Benjol, tetapi ada empat orang lainnya di Kebakkramat, Karanganyar.

Benjol mengaku pernah menyabetubuhi IR sekali di sebuah gudang di kawasan Sragen Kota. “Jadi yang baru tertangkap ya Benjol itu. Kalau yang di Kebakkramat masih buron. Tadi pagi [kemarin], neneknya dan IR dimintai keterangan juga di Polres Sragen,” tambah dia.

Kasatreskrim Polres Sragen AKP Supadi mewakili Kapolres Sragen AKBP Cahyo Widiarso saat ditemui wartawan, Kamis siang, membenarkan peristiwa penangkapan Benjol oleh warga Ngrampal. Supadi sempat menginterogasi Benjol pada Rabu malam.

“Pelakunya membawa kabur anak di bawah umur sejak Sabtu malam dan baru Rabu malam dipulangkan. Selama dibawa pergi, anak di bawah umur itu sempat disetubuhi 4-5 kali. Pelaku akan dijerat dengan UU Perlindungan Anak,” tutur dia. (Tri Rahayu)

► KETIDAKSETARAAN GENDER

Anak-Anak Jadi Korban Kekerasan

SRAGEN—Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen mencatat rata-rata tiga anak menjadi korban kekerasan berbasis gender setiap bulan.

Tri Rahayu
redaksi@salopos.co.id

APPS Sragen menangani 52 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selama Januari-Oktober. Dari puluhan kasus tersebut, APPS mendampingi 29 korban anak-anak dan 23 korban dewasa.

Data tersebut disampaikan Koordinator APPS Sragen, Sugiyarsi, saat dihubungi *Espos*, Senin (31/10) siang. Dia mengatakan tren korban kekerasan didominasi kalangan anak. Sebaliknya, tren penanganan kasus pada 2012-2015 lalu, kata dia, didominasi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sugiyarsi prihatin dengan tren saat ini. Dia menjelaskan 52 kasus yang

JUMLAH PENANGANAN KASUS YANG DITANGANI APPS SRAGEN JANUARI-OKTOBER 2016

- Perksaan 9 KASUS
- Pencabulan 18 KASUS
- Penganiayaan 3 KASUS
- KDRT 21 KASUS
- Pornografi 1 KASUS
- Total 52 KASUS

JUMLAH KORBAN BERDASARKAN USIA

- Jumlah korban anak-anak 29 ORANG
- Jumlah korban orang dewasa: 23 ORANG
- Total 52 KASUS



| JUMLAH KORBAN PERKOSAAN TERHADAP ANAK-ANAK | Usia 4 tahun: | Usia 6 tahun: | Usia 8 tahun: | Usia 14 tahun: | TOTAL: |
|--|---------------|---------------|---------------|----------------|---------|
| | 3 ORANG | 2 ORANG | 1 ORANG | 2 ORANG | 8 ORANG |

Grafik: Whisnupakea
Sumber: APPS Sragen, (PA)

ditangani APPS meliputi kasus perkosaan, pencabulan, penganiayaan, KDRT, serta pornografi. Dari sembilan kasus perkosaan, delapan kasus di antaranya melibatkan anak-anak. Sebanyak 18 kasus pencabulan, sambung dia, semua korbannya anak-anak. Dari tiga kasus penganiayaan, lanjut dia, dua kasus di antaranya menimpa anak-anak. “Belakangan saya dilaporkan ada gadis di kawasan Sambungmacan yang dibawa lari teman Facebook-nya. Setelah 20 hari, gadis itu baru kembali ke rumah. Gadis itu akan dibawa ke *Woman Crisis Center* APPS di Blimbing, Sambirejo, Sragen pada Senin

► Tren kekerasan pada 2012-2015 didominasi kasus kekerasan dalam rumah tangga.

► Tren korban kekerasan saat ini didominasi anak-anak.

sore. Saya akan mengorek keterangan korban dan selanjutnya saya terapi dengan doa-doa agar psikisnya tidak terganggu,” tutur dia.

UNS

Belum selesai menangani kasus di Sambungmacan, Sugiyarsi dihadapkan pada kasus kekerasan seksual terhadap siswa Kelas II SD oleh teman sebayanya yang juga tetangganya. Dia bersyukur kasus itu bisa selesai secara kekeluargaan.

Penanganan kasus yang diterapkan APPS mendapat perhatian tim Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. “Besok ada psikiater dari UNS yang akan datang ke kawasan Gondang untuk menerapi anak-anak pelaku kekerasan seksual terhadap teman sebayanya. Kemungkinan kegiatan tersebut dilaksanakan di sebuah SD,” imbuh dia.

Setelah kasus itu, Sugiyarsi kembali mendapat keluhan dari orang tua di kawasan Sumberlawang yang anaknya (4 tahun) menjadi korban pencabulan lelaki berumur 23 tahun yang masih satu desa. “Bocah berusia empat tahun itu inisialnya MLM dan pelakunya JA. Orang tua korban sudah melapor ke Mapolres Sragen pada Jumat [28/10] lalu. Saya diminta Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Satreskrim Polres Sragen membantu pendampingan atas kasus tersebut,” ujar dia.

Kasatreskrim Polres Sragen AKP Supadi mewakili Kapolres Sragen AKBP Cahyo Widiarso mengatakan orang tua korban sudah melapor ke Mapolres Sragen. “Dalam hati kecil saya menngis karena bocah empat tahun dicabuli pemuda. Yang ngeri lagi itu saat saya baca laporan di Boyolali, kakek-kakek mencabuli anak TK. Zaman ini sudah mau kiamat *kali*,” ujar dia.

19. Berita “Cabuli Remaja Putri, Pemecah Batu di Klaten Selatan Ditahan”
edisi 2 November 2016

► TINDAK ASUSILA

Cabuli Remaja Putri, Pemecah Batu di Klaten Selatan Ditahan

KLATEN—Widodo, 38, seorang pemecah batu di Kajoran, Klaten Selatan, Selasa (1/11), ditangkap polisi karena tega berbuat cabul terhadap X, remaja berusia 18 tahun asal Bayat. Yang bikin miris, aksi tersebut dilakukan hingga sembilan kali dalam rentang Juli-September.

Berdasarkan informasi yang dihimpun *Espos*, Widodo dan X semula saling berkenalan melalui layanan pesan singkat (SMS) pertengahan tahun lalu. Tak lama berselang, keduanya pergi ke losmen di Kaliurang, Sleman, Jogja. Di lokasi inilah, Widodo nekat mencabuli korban.

“Dalam pertemuan di Kaliurang itu, tersangka membujuk dan mengancam X agar menuruti permintaannya untuk berhubungan badan,” kata Kasatreskrim Polres Klaten, AKP David Widya Dwi Hapsoro, mewakili Kapolres Klaten, AKBP M. Darwis, kepada wartawan, Selasa.

Setelah itu tersangka kembali merayu korban agar bersedia berhubungan intim kembali. Saat ini, korban mengaku hamil tiga bulan. “Kejadian kedua hingga kesembilan dilakukan tersangka di rumahnya [di Kajoran, Klaten Selatan]. Kejadian kedua hingga kesembilan itu dilakukan tersangka dengan ancaman. Ketika korban tidak mau melayani, akan disebar aibnya. Status pelaku saat ini duda dengan dua anak,” katanya.

Widodo kini ditahan di sel tahanan Mapolres Klaten. Tersangka dijerat Pasal 81 ayat 2 UU RI No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman penjara maksimal 15 tahun. Terungkapnya kasus tersebut bermula dari laporan keluarga korban ke Polres Klaten.

“Begitu ada laporan, kami langsung menangkap tersangka. Dalam laporan itu juga terdapat hasil visum dari korban,” katanya.

Terpisah, Kepala Desa (Kades) Kajoran, Sutarno, mengaku belum menerima laporan resmi dari Polres Klaten terkait penangkapan Widodo. Pemdes Kajoran hanya mendengar kabar penangkapan Widodo dari warga Kajoran lainnya.

“Memang, Widodo itu duda. Setahu saya, Widodo mengaku warga Dukuh Gadung Mlati. Setelah kami cek, ternyata dia warga Dukuh Demangan. Dia baru saja cerai dari istrinya. Agar kejadian seperti ini tak terulang lagi di desa kami, pemdes akan menggencarkan sosialisasi keagamaan pentingnya menghindari hal-hal seperti itu [pencabulan dan persetubuhan],” katanya. (Ponco Suseno)

▶ PERLINDUNGAN ANAK

Korban Kekerasan dari Keluarga Miskin

SRAGEN—Kemiskinan dan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) mendominasi penyebab kekerasan terhadap anak dan perempuan yang mencapai 52 kasus sepanjang 2016.

Tri Rahayu
redaksi@sofopos.co.id

Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua mengakibatkan anak mudah dipengaruhi orang lain maupun konten video berbau pornografi yang diakses lewat fasilitas ponsel pintar. Analisis tersebut disampaikan Sekretaris II Dewan Perlindungan Perempuan dan Anak (DPPA) Kabupaten Sragen, Tiwi Hanimpuni, saat ditemui *Espos*, Rabu (2/11), di ruang kerjanya.

Dia menjelaskan DPPA selalu berkoordinasi dengan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen di bawah Sugiyarsi. Sugiyarsi juga menjadi pengurus DPPA Sragen,

yakni di divisi hukum dan advokasi. “Data yang disampaikan Bu Sugiyarsi sama dengan data DPPA, yakni ada 52 kasus dengan korban 29 anak-anak dan 23 dewasa. Kami belum merekapitulasi berdasarkan kecamatan. Kami baru menganalisis kasus berdasarkan data empiris saat melakukan pendampingan kasus. Mayoritas korban kekerasan terhadap anak dan perempuan itu berasal dari keluarga miskin dan dari keluarga yang tidak harmonis,” ujar dia.

Karena impitan ekonomi, kata dia, banyak orang tua yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Anak-anak mereka ditinggalkan kepada simbah sehingga pengawasan dan perhatian terhadap anak berkurang. Simbah yang semestinya bisa menikmati hari tua terpaksa harus mengasuh anak.

Pengawasan terhadap anak yang kurang, ujar dia, tidak sebatas pada pergaulan di lingkungan sekitar, tetapi juga pengawasan pemanfaatan fasilitas teknologi informatika. Perkembangan Internet sampai ke desa lewat ponsel pintar,

▶ Orang tua, lingkungan sekitar, dan guru bertanggung jawab terhadap pengawasan anak.

▶ Orang tua lebih fokus mencari nafkah ketimbang mengawasi anak mereka.

tutur dia, bisa membawa dampak negatif kepada perilaku anak yang menyimpang setelah menonton tayangan video berbau pornografi.

“Pengawasan itu menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungan saat anak di rumah. Menjadi tanggung jawab guru saat anak di lingkungan sekolah. Selama ini kami terus menyosialisasikan ke sekolah-sekolah tentang bahaya pornografi dan dampak negatif lainnya dari Internet. Sayangnya memang belum ada regulasi yang mengatur batasan pemanfaatan ponsel pintar bagi anak sehingga butuh pengawasan ekstra.”

Sidak

Wakil Bupati Sragen Dedy Endriyatno menginspeksi SMPN 1 Sidoharjo, Sragen, untuk mengantisipasi beredarnya gambar atau video berbau pornografi pada ponsel para siswa, Selasa (1/11).

Sidak dilakukan Dedy di tengah perjalanan dari Sragen ke Solo. Sidak dilakukan di Kelas IX yang berfokus pada razia ponsel dan obat-obatan terlarang.

Kendati sekolah melarang siswanya membawa ponsel, Dedy menemukan sejumlah siswa dari 270 siswa Kelas IX yang nekat membawa ponsel.

Sebelumnya, Koordinator APPS Sragen Sugiyarsi mendatangkan dua dokter untuk menyembuhkan gangguan psikologi anak korban dan pelaku kekerasan seksual di kawasan Gondang. “Rata-rata korban yang saya dampingi berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Ada yang orang tuanya meninggal, ada orang tuanya yang cerai, dan sebagainya. Ada juga faktor kemiskinan sehingga orang tua lebih fokus mencari nafkah ketimbang mengawasi anaknya,” ujar Sugiyarsi.

► TINDAKAN ASUSILA

Cabuli Anak Tiri, Warga Gondangrejo Dicidaduk Polisi

KARANGANYAR—Warga Gondangrejo, Paimin, 33, tega melakukan tindakan asusila kepada anak tirinya, W, 14, sebanyak beberapa kali di rumahnya.

Lelaki yang bekerja sebagai buruh di bengkel elektronik itu memanfaatkan suasana rumah sepi, yaitu saat istrinya belum pulang kerja. Istrinya bekerja sebagai buruh di pabrik roti. Paimin melakukan perbuatan bejat itu setelah anaknya pulang sekolah.

W terpaksa meladeni keinginan ayah tirinya. Paimin mengancam akan membunuh W dengan memotong leher apabila menolak. Menurut pengakuan W kepada anggota Unit PPA Satuan Reskrim Polres Karanganyar, W pernah menolak ajakan ayah tirinya dengan berbagai cara. Tetapi, Paimin memaksa.

Perbuatan bejat Paimin diproses hukum setelah kerabat korban melaporkan kejadian itu ke Polres, Selasa (15/11). Pada hari itu juga, anggota Satuan Reskrim

Polres Karanganyar menangkap Paimin di rumahnya. Informasi yang dihimpun *Espos*, Paimin tega melakukan tindakan bejat itu kali pertama, Selasa (18/10).

Saat itu, W pulang sekolah dan Paimin sedang di rumah. Paimin mengajak W melakukan hubungan layaknya suami istri secara verbal. Kemudian, tersangka menarik tangan korban dan mengajak ke kamar. Korban sempat menolak dengan tidur tengkurap, tetapi tersangka memaksa.

Tersangka kembali memaksa W meladeni nafsu bejat pada Jumat (11/11). Saat itu korban pulang sekolah. Tersangka mengajak korban melakukan hubungan layaknya suami dan istri secara verbal. Lagi-lagi, korban menolak. Kali ini, W mengaku sedang haid. Tetapi, tersangka memaksa.

Kapolres Karanganyar, AKBP Ade Safri Simanjuntak, menyampaikan tersangka memaksa dan mengancam korban untuk melakukan perbuatan

asusila. “Tersangka dan korban tinggal serumah. Tersangka mengancam akan memotong leher korban apabila tidak menurut. Korban masih berusia 14 tahun dan berstatus pelajar. Korban bercerita kepada neneknya. Kemudian neneknya melapor ke Polres pada Selasa [15/11],” kata Ade saat ditemui wartawan, Kamis (17/11).

Barang Bukti

Anggota Unit PPA Satuan Reskrim Polres Karanganyar menindaklanjuti laporan itu dan menangkap Paimin di rumahnya pada hari itu juga, Selasa. Polres mengamankan sejumlah barang bukti, yaitu hasil visum at repertum milik korban, fotokopi akta kelahiran korban, fotokopi Kartu Keluarga, dan satu setel pakaian korban.

“Dugaan kami, tersangka sudah melakukan perbuatan itu beberapa kali. Dari komunikasi verbal yang disampaikan tersangka kepada korban. Tersangka mengaku

bermaksud setelah melihat bentuk tubuh korban,” tutur dia.

Tersangka dijerat Pasal 81 ayat (2) UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Ancaman pidana penjara paling singkat lima tahun, paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp5 miliar. Selain itu, tersangka juga diancam menggunakan Pasal 287 ayat (1) KUHP dengan ancaman pidana penjara paling lama sembilan tahun.

Sementara itu, Paimin mengaku W adalah anak semata wayang dari istrinya. Dia belum memiliki anak dengan ibu W. Namun, Paimin mengaku lupa saat ditanya kapan menikah dengan istrinya. “Sudah lama menikah, tetapi lupa. Saya enggak bisa membaca. Saya menikah saat anak [W] masih SD. Istri saya enggak tahu perbuatan saya. Saya enggak pernah maibuk saat itu [melakukan tindakan asusila],” tutur dia saat ditanya Kapolres. (Sri Sumi Handayani)

Daftar Wawancara

Nama Responden : Ayu Prawitasari
Jabatan : Redaktur (Wilayah Sragen)
Pendidikan Terakhir : S1 Sastra Inggris
Tanggal Wawancara : 28 Desember 2017, Pukul 21.30
Tempat : Kantor Harian Umum Solopos, Jl. Adisucipto 190 Solo

1. Apa visi dan misi Harian Umum Solopos?

Jawab: Visi: Penyaji informasi utama dan terpercaya dengan pengelolaan profesional

Misi: Membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan bermoral.

Menyajikan informasi berimbang

Menyejahterakan stakeholders Solopos

2. Berapa jumlah tim Redaksi Harian Umum Solopos?

Jawab: Redaktur: 26

Reporter: 39

Note: termasuk yang diperbantukan di Solopos.com, TV, dan perusahaan

3. Bagaimana pembagian tugas dan desk di tim Redaksi Harian Umum Solopos?

Jawab: Desk menyesuaikan jumlah wilayah/daerah di Soloraya. Tiap desk terdiri atas reporter dan redaktur. Ada pula desk khusus seperti Ekbis, Jagad Jawa, dll.

4. Apakah ada pembagian tugas tiap isu? Atau tugas di bagi berdasarkan lokasi liputan ?

Jawab: Ada. Isu disesuaikan dengan temuan reporter di lapangan. Sesuai minat mereka juga dan ketersediaan data. Tidak selalu berdasarkan lokasi.

- 5. Apa yang menjadi pertimbangan harian Umum Solopos dalam memberitakan kekerasan seksual, terutama yang menimpa kaum perempuan?**

Jawab: Dari sisi berita, sudut pandang kami adalah korban kejahatan. Sedapat mungkin kami ikuti sampai pelaku ditemukan dan berapa hukuman yang didapat. Berita kekerasan seksual tergolong berita hukum kriminal, jadi tidak akan pernah menjadi berita headline karena koran ini bukan Koran kuning. Kecuali apabila kasusnya sangat besar, misalnya pemerkosa belasan anak (perkecualian menjadi HL), tapi itu pun dari sudut pandang yang meminta masyarakat waspada dan hati-hati. Bisa juga dari perspektif hukum yang bisa membuat pelaku sangat jera.

- 6. Bagaimana Harian Umum Solopos menempatkan pemberitaan mengenai kekerasan seksual ?**

Jawab: Sama seperti jawaban nomor 5

- 7. Bagaimana Harian Umum Solopos dalam menempatkan posisi korban kekerasan seksual dalam naskah ?**

Jawab: Saya sendiri mengacu kepada panduan liputan korban kekerasan dari AJI Indonesia. Intinya harus benar-benar melindungi korban dengan inisial, tidak disebutkan alamat secara mendetail, tidak ada foto. Sebagai data pendukung adalah otoritas terkait seperti kepolisian dan pemerintah serta lembaga yang concern terhadap masalah itu.

- 8. Menurut buku komunikasi yang telah saya baca, media memiliki kepentingan dalam penulisaannya. Apakah benar?**

Jawab: Jelas dan benar sekali. Lihat misi media. Sebaliknya jurnalis pasti membawa nilai-nilai kebaikan yang selaras seperti yang dianut masyarakat karena wartawan adalah bagian dari masyarakat.

- 9. Jika benar, Harian Umum Solopos memiliki kepentingan apakah dalam pemberitaan kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan?**

Jawab: Berita hukrim bukan berita yang seksi dari sudut industri media cetak. Saat menurunkan berita itu, tujuan utama kami adalah berita bisa berdampak (sebagai pengetahuan) bahwa kasus kekerasan adalah kasus keji.

- 10. Ideologi seperti apa yang dijadikan rujukan dalam Harian Umum Solopos dalam menulis berita ?**

Jawab: Secara umum kami ingin memberikan pengetahuan yang mengandung nilai-nilai yang menurut konsensus benar. Berita adalah fakta berimbang, bukan fitnah, menyudutkan atau merugikan sebuah golongan. Dari sudut pandang kasus kekerasan bisa dilihat jawaban nomor 9.

Daftar Wawancara

Nama Responden : Alviri Kunto Prabowo
Jabatan : Redaktur (Wilayah Wonogiri)
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Tanggal Wawancara : 28 Desember 2017, Pukul 21.30
Tempat : Kantor Harian Umum Solopos, Jl. Adisucipto 190 Solo

1. Apa visi dan misi Harian Umum Solopos?

Jawab: Jawab: Visi: Penyaji informasi utama dan terpercaya dengan pengelolaan profesional

Misi: Membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan bermoral.

Menyajikan informasi berimbang

Menyejahterakan stakeholders Solopos

2. Berapa jumlah tim Redaksi Harian Umum Solopos?

Jawab:R

3. Bagaimana pembagian tugas dan desk di tim Redaksi Harian Umum Solopos?

Jawab: Reporter mencari berita dan mengetik bertita, sedangkan Redaktur mengedit dan menampilkan berita.

4. Apakah ada pembagian tugas tiap isu? Atau tugas di bagi berdasarkan lokasi liputan ?

Jawab: Ada, setiap hari terjadi komunikasi antara reporter dan redaktur, tugas reporter menyesuaikan dengan lokasi maupun dimana dia ditempatkan.

5. Apa yang menjadi pertimbangan harian Umum Solopos dalam memberitakan kekerasan kekerasan seksual, terutama yang menimpa kaum perempuan?

Jawab: Pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak/perempuan menjadi upaya Solopos mengedukasi warga. Pemberitaan berdasarkan kode etik jurnalistik dan tidak membuat korban merasa “diperkosa” kedua kali oleh pemberitaan.

6. Bagaimana Harian Umum Solopos menempatkan pemberitaan mengenai kekerasan seksual ?

Jawab: Berita kekerasan menjadi isu yang menarik untuk diliput dengan sudut pandang mengadvokasi korban.

7. Bagaimana Harian Umum Solopos dalam menempatkan posisi korban kekerasan seksual dalam naskah ?

Jawab: Ditempatkan secara proporsional tergantung konteks, misalnya jumlah korban, kondisi mental, di bawah umur dsb.

8. Menurut buku komunikasi yang telah saya baca, media memiliki kepentingan dalam penulisaannya. Apakah benar?

Jawab: Ya

9. Jika benar, Harian Umum Solopos memiliki kepentingan apakah dalam pemberitaan kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan?

Jawab: Kepentingan yang ditulis Solopos hanya 1, yakni kepentingan khalayak. Tujuan solopos adalah mengedukasi semua masyarakat, bahwa ada kejahatan seksual mengancam di sekitar kita.

10. Ideologi seperti apa yang dijadikan rujukan dalam Harian Umum Solopos dalam menulis berita ?

Jawab: Kebenaran adalah mutlak

Daftar Wawancara

Nama Responden : Muhammad Duhri
Jabatan : Reporter (Wilayah Sragen)
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Wawancara : 30 Desember 2017, Pukul 16.30
Tempat : Kantor Harian Umum Solopos, Jl. Adisucipto 190 Solo

1. Apakah ada pembagian tugas khususnya tiap isu-isu tertentu ?

Jawab: *Tidak ada, pembagian tugas wartawan di Harian Umum Solopos di sini dibagi menjadi reporter daerah, politik, ekonomi, hukum dan olahraga. Jadi, jika ada kasus atau peristiwa kekerasan seksual ini wartawan yang meliput adalah yang berada dalam wilayah tugas peristiwa tersebut terjadi.*

2. Berangkat dari mana peliputan peristiwa atau kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan? Kepolisian, Pendamping korban seperti APPS, Komnas Anak dan Perem atau langsung menggali dari korban?

Jawab: *Ya, kasus kekerasan seksual ini kami menggalui berita tersebut berangkat dari pendamping korban kekerasan seksual seperti komnas anak dan perempuan, APPS, korban itu sendiri, kepolisian dan pelaku.*

3. Ideologi seperti apa yang anda jadikan rujukan dalam menulis berita kekerasan seksual?

Jawab: *Dalam kasus kekerasan seksual ini, rujukan yang kami gunakan adalah kode etik jurnalistik. Selain itu juga menggunakan paduan penulisan khusus untuk kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan.*

4. Bagaimana anda menempatkan posisi aktor utama yakni korban kekerasan seksual dalam teks ?

Jawab: *Jurnalis harus tetap independen, tetap objektif, posisi perempuan dalam teks lebih di advokasi untuk mendapatkan hak-hak sebagai korban seperti keadilan hukum, dan mendapat terapi atas trauma fisik dan psikis atas kejadian tersebut.*

5. Lalu bagaimana pula anda menempatkan pelaku kekerasan dalam teks?

Jawab: *Untuk posisi pelaku dalam teks, saya tulis apa adanya tanpa ada yang disembunyikan, namun tidak dengan menghakiminya lewat teks yang saya buat.*

6. Apakah ada pertimbangan khusus dalam pemberitaan kekerasan yang menimpa kaum perempuan?

Jawab: *Pertimbangan khusus terhadap kasus seperti ini ada dua. Yang pertama yaitu, soal peliputan, ketika meliput kasus ini jika menggali keterangan melalui korban sebaiknya ditemai oleh pendamping. Kedua, saat penulisan berita, identitas korban harus dirahasiakan dalam teks. Selain itu, dalam penulisannya menghindari naskah yang bersifat menghakimi korban maupun pelaku.*

7. Bagaimana anda memaknai peristiwa atau kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan?

Jawab: *Saya memandang dan memaknai kasus tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan adalah kasus yang berbasis gender yang harus mendapat perhatian khusus.*

8. Menurut buku komunikasi yang telah saya baca, media memiliki kepentingan dalam penulisaannya. Apakah benar?

Jawab: *Ya, benar*

- 9. Jika benar, Harian Umum Solopos memiliki kepentingan apakah dalam pemberitaan kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan?**

Jawab: Kembali sebagai fungsi media itu sendiri, dalam kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan ini memiliki kepentingan untuk menginformasikan kepada masyarakat agar bisa menjadi pembelajaran dan dapat mengantisipasinya.

- 10. Motif apakah yang mendasari anda untuk mengangkat kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan?**

Jawab: Motif yang mendasari adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan mengungkap kebenaran atas kasus tersebut. Selain itu, pemberitaan kasus-kasus tersebut juga dapat mendorong kepolisian untuk segera menuntaskan kasus kekerasan seksual tersebut.

Daftar Wawancara

Nama Responden : Rudi Hartono
Jabatan : Reporter (Wilayah Wonogiri)
Tanggal Wawancara : 7 Januari 2018, Pukul 20.00
Tempat : Kantor Harian Umum Solopos, Jl. Adisucipto 190 Solo

1. Apakah ada pembagian tugas khususnya tiap isu-isu tertentu ?

Jawab: *Tidak, liputan berdasar hasil koordinasi.*

2. Berangkat dari mana peliputan peristiwa atau kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan? Kepolisian, Pendamping korban seperti APPS, Komnas Anak dan Perem atau langsung menggali dari korban?

Jawab: *Tergantung. Jika informasi awal dari polisi saya memperdalam data melalui kepolisian pula. Hal itu karena biasanya data dari informasi awal tidak lengkap. Data dari polisi dilengkapi data dari lembaga pemerhati dan pihak keluarga korban.*

3. Ideologi seperti apa yang anda jadikan rujukan dalam menulis berita kekerasan seksual?

Jawab: *Ideologi yang sudah jelas diatur dalam Kode Etik Jurnalistik, utamanya Pasal 5.*

4. Bagaimana anda menempatkan posisi aktor utama yakni korban kekerasan seksual dalam teks ?

Jawab: *Dimensi kasus asusila ada beberapa kategori, seperti perbuatan pelaku lelaki dewasa terhadap perempuan dewasa, pelaku lelaki dewasa terhadap anak perempuan, pelaku lelaki anak terhadap anak perempuan, dan pelaku lelaki anak terhadap anak lelaki . Dalam dimensi perbuatan pelaku anak dan korban anak (baik lelaki terhadap perempuan atau lelaki terhadap lelaki), pelaku pun harus*

dianggap sebagai korban. Hak terbaik bagi anak (pelaku dan korban) harus dilindungi, dalam kaitan ini jika harus menyebut dalam pemberitaan, saya menyamarkan identitas dan alamat (baik pelaku, korban, maupun orang tua/kerabat).

5. Lalu bagaimana pula anda menempatkan pelaku kekerasan dalam teks?

Jawab: Prinsipnya, berita tak boleh menghakimi. Saya selalu memegang prinsip praduga tak bersalah. Oleh karena itu setiap menulis berita kasus tindak pidana saya selalu menyebut tersangka (untuk pelaku) dan menyisipkan kata diduga (untuk perbuatannya).

6. Apakah ada pertimbangan khusus dalam pemberitaan kekerasan yang menimpa kaum perempuan?

Jawab: Dalam menulis setiap berita saya selalu mempertimbangkan banyak hal, bukan hanya pada kasus kekerasan terhadap perempuan. Terkait dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, biasanya saya mempertimbangkan dampak berita terhadap psikologi korban dan keluarga/kerabatnya.

7. Bagaimana anda memaknai peristiwa atau kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan?

Jawab: Saya memaknainya (kasus pidana secara umum) sebagai masalah yang muncul akibat dampak lingkungan dan minimnya nilai-nilai religiusitas.

8. Menurut buku komunikasi yang telah saya baca, media memiliki kepentingan dalam penulisaannya. Apakah benar?

Jawab: Betul

9. Jika benar, Harian Umum Solopos memiliki kepentingan apakah dalam pemberitaan kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan?

Jawab: Kepentingan saya hanya membela kebenaran dengan mempertimbangkan banyak hal.

10. Motif apakah yang mendasari anda untuk mengangkat kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan?

Jawab: Motif saya agar berita bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat, sehingga bisa mengantisipasi. Dalam kasus korban anak, saya selalu berupaya bagaimana caranya agar yang bersangkutan mendapat pendampingan untuk memulihkan psikologinya.